BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Untuk menganalisis eksistensialisme tokoh utama terhadap tradisi dan cita-cita luhur dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi ini, penulis akan menggunakan teori yang tercakup dalam bidang sastra. Teori yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori Eksistensialisme dan Humanisme oleh Jean Paul Sartre mengenai kemampuan seseorang untuk menemukan makna hidup melalui hak dan tanggung jawab pada kehidupannya.

2.1 Unsur-unsur Intrinsik Novel

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang terbentuk dari unsur-unsur yang berupa alur, penokohan, latar serta diikat oleh adanya tema sebagai kerangka dasar pembentuknya. Kerangka tersebut tidak akan dapat berdiri sendiri secara utuh tanpa didukung oleh unsur-unsur lain. Seluruh unsur saling berkaitan satu sama lain membentuk struktur yang utuh. Sebuah cerita terbentuk oleh rangkaian alur yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang dialami para tokohnya dalam tempat, waktu, dan lingkungan sosial tertentu tokoh-tokoh tersebut saling berkomunikasi sehingga menimbulkan konflik. Setiap konflik yang muncul dalam cerita, memberi jalan pada penemuan tema-tema yang merupakan gagasan utama penulisan cerita.

Tema yang dipilih akan menginspirasi pemunculan unsur-unsur lain seperti latar dan tokoh. Penentuan seluruh unsur-unsur karya sastra kemudian dikaitkan satu sama lain. Perubahan pada unsur terpilih memungkinkan perubahan pada unsur lain. Hal ini tidak akan mempengaruhi karya tersebut . Namun jika pengurangan dilakukan pada salah satu unsur, maka berakibat pada keutuhan sastra.

Keutuhan karya sastra terdapat pada unsur-unsur yang saling berkaitan yang terikat oleh tema. Artinya, tema merupakan hal pokok dalam suatu cerita. Tema tersebut dapat diketahui melalui dua karakter dan perilaku para tokohnya serta peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga dapat diketahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Unsur Intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur- unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.

Dengan meneliti unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, dapat diketahui siapa tokoh yang menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan yang mempengaruhi jalannya cerita. Selanjutnya, dengan meneliti latar dapat diketahui bentuk eksistensialisme apa saja yang ada dengan berlatcerita dan berlatar keadaan masyarakat pada novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Selanjutnya dengan meneliti alur dapat memberi kejelasan alur peristiwa dan sebab akibat pada novel, sehingga dapat mempermudah melakukan analisis bentuk eksistensialisme yang ada dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur intrinsik yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjadi pelaku dalam sebuah karya fiksi. Dengan adanya tokoh maka sebuah peristiwa bisa menjalin suatu cerita yang memiliki gambaran yang jelas. Dilihat dari segi peranan, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama cerita dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2013:259) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan. Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2011:95).

2.1.2 Alur

Alur atau yang bisa disebut juga sebagai plot merupakan penjelasan waktu di dalam cerita. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Dengan adanya alur, membuat kejelasan pada kaitan antar peristiwa yang akan mempermudah pembaca dalam memahami cerita. (Stanton dalam Nurgiyantoro,2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang merupakan alur cerita untuk menyusun sebuah urutan kejadian yang membangun sehingga menjadi kerangka utama cerita.

Novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi menggunakan alur campuran. Alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur. Peristiwa pada novel ini dijelaskan secara berurutan, tetapi di beberapa bagian diselipkan kembali cerita di masa lalu.

2.1.3 Latar

Latar ialah keterangan tentang watu ruang dan suasana terjadinya sebuah karya sastra yang mempengaruhi isi cerita (KBBI:2001). Pada novel *Nijuushi no Hitomi* karya SakaeTsuboi, latar terbagi menjadi 3 bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

2.1.3.1 Latar tempat

Latar Tempat adalah latar yang digunakan oleh pengarang dalam cerita untuk menggambarkan lokasi terjadinya sebuah peristiwa (Nurgiyantoro, 2007:227).

2.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu adalah kapan terjadinya suatu kejadian dalam sebuah karya fiksi. Biasanya waktu yang digunakan berupa waktu faktual dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro,2007:277).

2.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menjelaskan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan karya fiksi misalnya kebiasaan hidup, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap (Nurgiyantoro,2007:227).

2.1.3.4 Tema

Tema adalah sudut pandang dalam cerita yang memiliki makna dari sebuah pengalaman manusia, sesuatu pengalaman yang begitu diingat (Stanton dalam Nurgiyantoro,2007:36).

2.2 Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre (1905-1980) adalah seorang filsuf, sejarawan, dan kritikus sastra yang berasal dari Prancis. Sartre adalah seorang yang kuat pemikirannya. Pada tahun 1924-1928 Sartre sekolah di Ecole Normale Superiur. Sejak kecil Sartre dikenal sebagai anak yang lemah fisiknya dan mudah sensitif, serta selalu jadi bahan cemoohan kawan-kawannya. Pada tahun 1929, Sartre mengambil profesi sebagai guru di Lycess, Prancis. Profesi ini ia jalani hanya selama 5 tahun pada tahun 1933 sampai tahun 1935. Kemudian Sartre meneruskan pendidikannya ke program doktoralnya di Jerman sebagai mahasiswa peneliti pada institut Franchais di Berlin dan di Universitas Freiburg. Sartre menjalani wajib militer sekitar tahun 1929-1941 bertepatan dengan terjadinya perang Dunia Perang II saat menggabungkan diri dengan tentara Prancis dan gerakan pembebasan.

Eksistensialisme merupakan suatu ajaran dalam ilmu filsafat yang pemahamannya berpusat pada individu dalam mengambil sikap bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa meninjau secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Seorang eksistensialis menyadari bahwa masing-masing individu bebas memutuskan sesuatu yang menurut pandangannya benar. Kata *Exixtence* berasal dari bahasa latin *existo* yang terdiri dari suku kata *ex* dan *sistere* yang berarti keberadaan (Misiak dan Sexton,2005:80).

Eksistensialisme berusaha mengisahkan seorang manusia secara menyeluruh menjadi eksistensi manusia itu bukan selesai begitu saja, tetapi harus membuat suatu tindakan untuk diakuinya keberadaan tentang dirinya (Muzairi,2002:42). Manusia di kehidupan sehari-hari yang menjadi tokoh objek kajian eksistensialisme juga dapat menjadi objek kajian dalam cerita. Biasanya, penulis paham eksistensialisme menegaskan tentang emosi juga sentimen dalam diri manusia dan sering menjadikan pengalaman seorang manusia sebagai sumber informasi yang dijadikan referensi dan kemudian dari sumber tersebut dapat dilukiskan menjadi seperti novel. Manusia diposisikan untuk sebagai penokohan yang mempunyai alur kehidupan yaitu cerita itu sendiri. Eksistensi manusia dalam karya sastra juga dapat menjadi referensi kajian dibidang ilmu filsafat pada eksistensialisme.

Manusia menyadari keterbatasan serta temporalitasnya. Latar belakang seperti hal nya sebuah pengalaman yang dimiliki oleh seorang manusia, dapat menghasilkan sebuah pemikiran tersendiri dalam memahami dan memberikan pendapat terhadap suatu objek. Berikut penjelasan teori Eksistensialaime dan Humanisme oleh Jean Paul Sartre:

2.3 Teori Eksistensialisme dan Humanisme Jean Paul Sartre

Teori eksistensialisme mengutamakan hak kebebasan dari individu seseorang menjadi diri sendiri yang bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan yang selalu bersifat baru dalam kehidupan. Filsafat pendidikan eksistensialisme jika dibandingkan dengan penerapannya tampak lebih berpengaruh sebagai sistem filsafat, terkecuali dalam bidang ilmu pendidikan profesional tertentu di Inggris dan dalam bidang pendidikan profesional tertentu di universitas-universitas yang berada di Eropa Barat. filsafat hidup yang lebih menghormati hak hidup manusia merupakan inti dari karakter eksistensialisme (Waini Rasyidin, 2007:24).

Sartre(1996:26) melalui karyanya yang berjudul *L'Existensialisme est un humanisme* menerangkan bahwa:

> *" I' homme n'est rien d'autre que ce qu'il se fait"*
>
> Terjemahan :
>
> Manusia tidak lain apa yang ia perbuat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Sartre menjelaskan tentang konsep keberadaan karena memiliki sebuah tindakan nyata juga jelas yang dilakukan oleh manusia. Filsafat sangat erat kaitannya dengan kehidupan subjektif dan segala hal yang menyangkut suatu pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan yang diberikan kepada setiap individu di dunia (Strathern:2001).

Eksistensialisme ini memang sangat tergantung pada makna sifat, watak manusia, tetapi disisi lain kali ini bukan suatu sifat yang bangga pada dirinya sendiri melainkan adanya rasa takut, ketidak pastian, dan kesedihan. Ketika sekelompok eksistensialis berbicara tentang kondisi manusia, mereka berbicara tentang tujuan dari kebebasan. Kondisi manusia ini merupakan ciri umum dari definisi humanisme. Ketika orang berbicara tentang sifat, watak manusia, orang berpikir tentang sesuatu yang lebih sempit daripada ketika ia berbicara tentang suatu kondisi secara umum. Karena sifat dan watak adalah sesuatu yang berbeda dengan kondisi. Kondisi manusia adalah suatu modalitas, sedangkan sifat dan watak bukan modalitas. Humanisme adalah sebuah pemikiran filsafat yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia. Humanisme ini berkaitan dengan realitas itu sendiri. Seperti halnya sifat dan watak manusia. Kenyataan yang sebenarnya ialah alam dan lingkungan dimana sifat dan watak manusia hanyalah salah satu fungsi dari alam lingkungan. (*Eksistensialisme dan humanisme,* 2002:125).

Manusia selama masa hidupnya berada diluar dirinya sendiri. Manusia selalu berada dalam prediksi kemungkinan dan menghilangkan diri mengatasi dirinya sehingga ia menjadikan manusia ada untuk mengejar tujuan sehingga ia sendiri dapat bernilai makna untuk keberadaannya. Karena manusia dengan demikian mengatasi dirinya apa yang telah ia perbuat dalam dirinya sendiri. Humanisme juga memiliki makna untuk mengingatkan manusia bahwa tidak ada penanggung jawab selain dirinya sendiri. *(Eksistensialisme dan Humanisme,* 2002:104)

Seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan pendekatan eksistensialisme Jean Paul Sartre sebagai landasan teori. Namun, karena penulis hanya ingin mengaitkan teori-teori Sartre tersebut dengan teks di dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi, maka penulis hanya akan membahas beberapa aspek dari teori eksistensialisme filsuf Prancis tersebut. Berikut adalah beberapa aspek dari teori eksistensialisme Jean Paul Sartre yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

2.4 Aspek Eksistensi Mendahului Esensi

Seorang Eksistensialis memandang dirinya sebagai eksistensi yang tidak dapat didefinisikan karena ia tahu ia memulai kehidupan eksistensinya dari seseorang itu bukan apa-apa sampai orang tersebut menjadi apa-apa. Seseorang tidak akan menjadi apa-apa sampai dirinya berusaha menjadikan dirinya sebagai sesuatu yang memiliki makna.

Prinsip utama eksistensialisme yaitu manusia adalah diri manusia itu sendiri. Bukan bahwa apa yang ia anggap sebagai dirinya, tetapi ia adalah apa yang ia ingini, dan ketika ia menerima diri setelah mewujudkan sebuah sikap juga tindakan ke dalam eksistensinya.

Manusia adalah sesuatu yang meluncurkan diri ke masa depan dan menyadari apa yang sudah ia lakukan. Dengan begitu, manusia adalah sebuah prediksi, yang memiliki sebuah kehidupan subjektif. Filsafat ini menempatkan manusia pada posisinya sebagai dirinya sendiri, dan meletakkan semua tanggung jawabnya dalam hidup dipundak manusia itu sendiri, Karena efek dari tindakan-

tindakan yang ia pilih adalah untuk dirinya. Setiap orang berhak membuat suatu pilihan yang paling baik (*Eksistensialisme dan Humanisme,* 2002:44)

Seseorang masih dapat menjadikan dirinya eksis di dunia karena ia adalah makhluk yang memiliki keinginan dan kebebasan. Pada manusialah eksistensi mendahului esensi sebab manusia selalu berhadapan dengan kemungkinan untuk mengatakan tidak. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang menunjukkan eksistensi mendahului esensi. Tetapi untuk makhluk di bawah manusia yaitu memiliki esensi mendahului eksistensi. Selama manusia masih hidup, ia akan selalu bebas untuk mengatakan tidak dalam memberi keputusan (*Eksistensialisme dan Humanisme,* 2008).

2.5 Tanggung Jawab

Menurut Sartre, manusia yang sadar adalah manusia yang bertanggung jawab dan memikirkan masa depan, inilah inti ajaran utama dari filsafat eksistensialisme. Bila manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, bukan berarti ia hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh manusia. Pendapat Sartre tentang eksistensi manusia bukan sekedar hendak menjelaskan situasi keberadaan manusia ditengah manusia lainnya. Lebih dari itu Sartre hendak menjelaskan tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh semua manusia sebagai manusia. Sebab eksistensi manusia menunjukkan kesadaran manusia, terutama pada dirinya sendiri bahwa ia berhadapan dengan dunia, yang semakin hari semakin menampakkan eksistensi modern. Dalam konsep ini munculah konsep hakikat keberadaan manusia. Sartre menyatakan, bila manusia menyadari dirinya berhadapan dengan sesuatu, menyadari bahwa telah memilih untuk berada, pada waktu itu juga ia telah bertanggung jawab untuk memutuskan bagi dirinya dan bagi keseluruhan manusia. Dalam menentukan, memutuskan, manusia bertindak sendirian tanpa orang lain yang menolong. Ia harus menentukan untuk dirinya dan untuk seluruh manusia.

Pandangan tentang pentingnya arti manusia sebagai pribadi inilah kiranya yang menjadi inti sari filsafat yang kelak dikembangkan oleh Sartre yang kemudian mendapat sambutan hangat hampir keseluruh dunia. Sartre menempatkan wujud manusia sebagai tema sentral pembahasannya, cara itu hanya ada khusus pada manusia.

Namun demikian, manusia dalam menentukan pilihan selalu dihantui oleh rasa takut, akan tetapi juga diikuti oleh rasa berani dan gembira karena ia boleh bertanggung jawab. Manusia dalam kesehariannya hidup dalam suatu kontruksi buatannya sendiri, manusia membuat aturan hukuman, konvensi, dan lain-lain. Dengan ini sesuatu diberi nama dan diberi tujuan. Dalam keadaan seperti itu semestinya manusia dapat menjalankan eksistensinya serta bertanggung jawab atas dirinya dan realitas disekitarnya.

2.6 Kebebasan Manusia

Manusia bagi Sartre adalah *being for itself,* yaitu makhluk yang memiliki kesadaran. Baik terhadap sesuatu maupun terhadap dirinya sendiri sehingga manusia menjadi berjarak antara diri dan kesadarannya. Jarak tersebut bagi Sartre disebut dengan ketiadaan yang menjadikan manusia selalu menindak dalam arti manusia selalu berbuat dan beralih dari satu keadaan ke keadaan lain. Dari kesadaran dan peniadaan inilah Sartre menerangkan tentang adanya kebebasan pada manusia, karena manusia akan selalu memilih dalam berbuat untuk meniadakan yang sudah ada menuju yang belum ada. Manusia, dengan demikian, merupakan makhluk yang berkesadaran dan dengan kesadaran tersebut manusia memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya, dengan kemauan serta tindakannya.

Konsep tersebut membawa asumsi bahwa masing-masing individu pun pasti memiliki kebebasan serta menginginkan kebebasannya. Dalam hal ini, mengatakan bahwa “kebebasan kita tergantung sepenuhnya pada kebebasan orang lain tergantung sepenuhnya pada kebebasan orang lain dan kebebasan orang lain tergantung pada kebebasan kita”. Artinya, karena manusia itu memiliki kebebasan absolut, dengan demikian seseorang tidak bisa membatasi kebebasan orang lain dan orang lain pun tidak bisa membatasi kebebasan orang tersebut. Kebebasan

antara satu orang dengan yang lainnya saling ketergantungan.Sartre menolak adanya batas-batas dalam kebebasan, akan tetapi terdapat kenyataan-kenyataan yang dapat mengurangi penghayatan terhadap kebebasan itu sendiri. Sartre menyebutnya sebagai faktisitas (kefaktaan) yang tidak mungkin ditiadakan. Kefaktaan ini bukan yang bisa mengurangi kemutlakan kebebasan, melainkan mengurangi penghayatan kebebasan. Ada beberapa faktisitas yang tidak dapat ditiadakan, akan tetapi bagi Sartre, meskipun manusia terbentur oleh faktisitas, manusia tetap bebas. Faktisitas- faktisitas tersebut di antaranya:

1. Tempat *(place)*

Sebagai pelaku eksistensi manusia sudah pasti berada di dalam suatu tempat, kemudian dari tempat tersebut, melalui kebebasannya manusia akan berpindah ke tempat lain. Manusia sebagai subjek eksistensi ditandai dengan adanya manusia itu bertempat tinggal, akan tetapi dengan kebebasannya, serta cara beradanya yang khas, manusia bisa mengatasi keadaan tersebut dengan lingkungannya.

2. Masa lalu *(Past)*

Masa lalu merupakan suatu peristiwa yang dimiliki oleh manusia dan menjadikannya seperti sekarang ini. Masa lalu tidak dapat dihilangkan begitu saja karena masa lalu dapat menjadikan bagaimana seseorang mengambil keputusan. Dengan demikian, Sartre sangat menentang mengenai anggapan bahwa masa lalu menentukan segala-galanya. Karena dapat dipahami, bahwa masa lalu tidak bisa menentukan tindakan manusia, pada saat sekarang ini pun manusia masih mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakannya tanpa dipengaruhi oleh masa lalu.

3. Lingkungan Sekitar *(Environment)*

Lingkungan sekitar yang berupa segala sesuatu termasuk benda dan gejala yang berada di lingkungannya merupakan suatu faktisitas yang dijumpai manusia sebagai ada yang berkesadaran. Apa yang manusia lakukan terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam lingkungan itu tergantung pada manusia memberi makna pada lingkungan tersebut. Manusia tetap memilki kebebasan untuk memanfaatkan segala sesuatu yang berada disekitarnya, bahkan meninggalkannya

sebagai benda yang tidak bermakna sama sekali. Kebebasan memiliki peranan penting, karena kebebasan manusialah yang memungkinkan untuk memberi makna terhadap lingkungan disekitar manusia. Oleh karena itu kebebasan yang dimiliki manusia tidak dikuasai oleh keadaannya.

4. Orang Lain dan Eksistensinya *(Fellowman)*

Kehadiran orang lain merupakan suatu faktisitas yang tidak bisa disangkal. Orang lain hadir dengan eksistensinya masing-masing. Seseorang tampil dihadapan orang lain dengan latar belakang dirinya yang menetapkan cara orang lain menanggapi dirinya. Bagi orang lain, penampilan dengan latar belakang yang khas merupakan gambaran yang diamati sebagai kenyataan yang tidak bisa diamati sebagai kenyataan yang tidak bisa dsembunyikan.

5. Maut *(Death)*

Setiap eksistensi selalu berakhir dengan datangnya maut. Itu artinya maut merupakan faktisitas yang menghalangi dan membatasi kebebasan manusia, dengan demikian kebebasan tidak lagi berstatus mutlak. Bagi Sartre, maut adalah sesuatu yang absurd, karena kedatangannya tidak bisa dipastikan. Manusia tidak bisa memilih tibanya maut karena maut bukan merupakan suatu kemungkinan, melainkan suatu kepastian nistanya manusia sebagai eksistensi.

Maut tidak mempunyai makna apa-apa bagi eksitensi, karena ketika maut datang eksistensi pun berakhir, dengan demikian eksistensi menjadi esensi. Bagi Sartre maut adalah sesuatu yang berada di luar eksistensi manusia. Jika manusia mati, kematian itu bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang-orang yang ditinggalkan. Orang lainlah yang memberi makna pada kematian tiap individu. Maut telah membekukan eksistensi menjadi esensi, dengan demikian kebebasan juga telah sirna, akan tetapi, selama manusia masih sebagai eksistensi dan faktisitasnya melekat pada dirinya, adanya kebebasan mutlak tetap tidak bisa disangkal, karena manusia akan mengolah kefaktaan tersebut dalam kebebasannya.